BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Choking atau tersedak terjadi saat saluran napas terhalang oleh benda asing, baik secara total maupun sebagian, yang mengakibatkan kesulitan bernapas dan potensi kekurangan oksigen. Respons awal pada individu yang mengalami tersedak melibatkan tindakan seperti memegang leher, merasa tercekik, dan menunjukkan gejala kepanikan. (Harigustian dalam Sembiring & Sipayung, 2023). Kematian umumnya terjadi karena ketidakmampuan orang di sekitar untuk mengatasi kondisi darurat selama periode kritis *(golden period)*. Kurangnya kemampuan ini dapat disebabkan oleh tingkat keparahan, ketidakcukupan peralatan, ketidakadaan sistem yang terintegrasi, dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan pertolongan Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support*) kepada individu yang tersedak. (Sembiring and Sipayung 2023)

Kasus tersedak di Indonesia sudah cukup umum, namun data statistik tentang angka kejadian tersedak masih belum tersedia. Berdasarkan informasi dari Riskesdas tahun 2018, tercatat bahwa sekitar 12.400 individu mengunjungi Unit Gawat Darurat (UGD), dengan sebagian besar dari mereka merupakan anak-anak yang berusia 14 tahun, termasuk dalam kategori kasus tersedak. (Kementrian Kesehatan RI dalam Studi et al., 2023)

Banyaknya kejadian tersedak di Indonesia maka penanganan mengenai tersedak sangat penting untuk memberikan pertolongan pertama pada seseorang. Penanganan darurat yang sesuai untuk kasus tersedak melibatkan tiga teknik utama, yakni penekanan dada (*chest thrust*), hentakan perut (*heimlich manuver*), dan tepukan punggung (*back blow*). Pada anak usia satu hingga lima tahun serta pada orang dewasa, semua teknik tersebut dapat diterapkan sesuai dengan keterampilan penyelamat. (YAGD 118 dalam Muhammadiyah & Timur, 2022).

Pengetahuan siswa dalam menangani kasus tersedak merupakan elemen yang utama dalam memberikan pertolongan pertama. Pengetahuan tidak hanya salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemberian penanganan pada tersedak, namun ada faktor lain yaitu sikap, karena dalam memberikan

pertolongan pertama tidak hanya sebatas tahu saja mengenai penanganan tersedak. Namun, siswa PMR penting juga memiliki sikap yang positif dalam memberikan penanganan pada tersedak. Hal ini dikarenakan sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak (Andriani, 2019). Maka dari itu, walaupun siswa telah memiliki pengetahuan & keterampilan yang baik, tetapi tidak memiliki kesiapan untuk melakukan penanganan awal pada tersedak dapat menyebabkan siswa tidak mampu memberikan pertolongan tersebut.

Hal ini terdapat dalam penelitian yang dilakukan Saelan dkk (2023) dengan judul "Pengaruh Edukasi Teknik *Hemlich Manuver* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Tersedak Pada Anak" menyatakan pemberian edukasi secara langsung dengan menggunakan teknik *hemlich manuver* merupakan media yang mudah dipahami oleh responden. Dengan hasil tingkat pengetahuan ibu meningkat setelah dilakukan edukasi melalui demonstran langsung, dimana teknik *hemlich manuver* digunakan untuk menangani kasus tersedak pada anak. (Suparmanto et al. 2023).

Penelitian yang dilakukan Windrawati Ismail dkk (2023) dengan judul "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Korps Suka Rela (KSR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Pasien Tersedak" menyatakan juga bahwa pertolongan pertama pada seseorang yang tersedak dapat dilakukan jika individu, anggota masyarakat, atau mahasiswa memahami dan memiliki pengetahuan tentang teknik-teknik penanganan tersedak yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan hasil tingkat pengetahuan berdasarkan usia, jenis kelamin, fakultas, angkatan, dan mahasiswa Korps Suka Rela (KSR) berpengetahuan baik dalam pertolongan pertama pada pasien tersedak. (Studi et al. 2023)

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 3 Gorontalo pada siswa anggota PMR dimana jumlah anggota PMR aktif sebanyak 31 orang. Dari hasil wawancara dengan 10 orang siswa anggota PMR didapatkan siswa PMR belum pernah mengikuti sosialisasi maupun pelatihan tersedak. Hasil wawancara juga didapatkan keenam anggota PMR hanya mengetahui pengertian tersedak namun belum memahami dan menerapkan pertolongan pertama penanganan tersedak karena belum memperoleh informasi yang luas mengenai hal tersebut serta belum adanya pelatihan yang diberikan tentang penanganan pada tersedak. Kemudian dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa tujuh siswa PMR menyatakan bahwa penanganan tersedak

biasanya mereka melakukan tindakan menepuk area punggung, sedangkan tiga siswa PMR lainnya menyatakan bahwa mereka hanya memberikan arahan untuk meminum air pada orang yang tersedak. Siswa PMR mengatakan bahwa tindakan yang diberikan diketahui dari media sosial. Dari hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan cara penanganan pada orang tersedak yang dilakukan oleh siswa PMR.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa memberikan edukasi penting dilakukan karena dapat meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa PMR agar memiliki kesiapan dalam memberikan penanganan pertama pada kejadian tersedak, namun karena siswa PMR di SMAN 3 Gorontalo belum pernah mendapatkan edukasi atau pelatihan terkait hal tersebut, maka penanganan yang diberikan masih kurang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kompetensi siswa PMR dalam penanganan tersedak di SMAN 3 Gorontalo

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Maka sangat tidak pantas jika seseorang memiliki sifat merendahkan orang lain atau sombong karena merasa dirinya sendirilah yang paling hebat atau mulai. Kita sebagai manusia diharapkan untuk saling tolong menolong seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yaitu:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : "Saling tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan **"*Kompetensi Siswa Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Penanganan Tersedak"***

1. Tingkat pengetahuan siswa palang merah remaja (PMR) berbeda-beda
2. Keterampilan siswa palang merah remaja (PMR) berbeda-beda
3. Sikap siswa palang merah remaja (PMR) berbeda-beda

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan siswa dalam penanganan tersedak oleh siswa PMR SMAN 3 Gorontalo?
2. Bagaimana keterampilan siswa dalam pertolongan pertama tersedak oleh siswa PMR SMAN 3 Gorontalo?
3. Bagaimana sikap siswa dalam pertolongan pertama tersedak oleh siswa PMR SMAN 3 Gorontalo?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Peneliti

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa PMR dalam penanganan tersedak di SMAN 3 Gorontalo?
2. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa PMR dalam penanganan tersedak di SMAN 3 Gorontalo?
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa PMR dalam penanganan tersedak di SMAN 3 Gorontalo?

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kompetensi siswa palang merah remaja (PMR) dalam penanganan tersedak serta sebagai sumber wawasan ilmiah dalam bidang ilmu keperawatan

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dan proses belajar mengajar mahasiswa keperawatan terutama dalam bidang ilmu keperawatan kegawatdaruratan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kesehatan bagi siswa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dibidang dan kajian yang sama.